

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini masyarakat Indonesia telah memasuki era ASEAN *Economic Community* (AEC) 2015. Organisasi pemerintah, pengusaha, lembaga pendidikan dan lembaga swadaya masyarakat telah melakukan edukasi tentang pentingnya kesiapan menghadapi AEC 2015 kepada elemen-elemen masyarakat. Masyarakat ASEAN terdiri atas tiga pilar yang saling terkait satu sama lain, yaitu: Masyarakat Politik Keamanan ASEAN, Masyarakat Ekonomi ASEAN, dan Masyarakat Sosial Budaya ASEAN. Dari ketiga pilar tersebut, masyarakat ASEAN memiliki karakteristik utama sebagai berikut: (a) pasar tunggal dan basis produksi; (b) kawasan ekonomi yang berdaya saing tinggi; (c) kawasan pengembangan ekonomi yang merata; (d) kawasan yang secara penuh terintegrasi dalam perekonomian global. Salah satu komponen dalam pasar tunggal dan basis produksi ialah produk berbasis agro (pertanian). (Departemen Luar Negeri Republik Indonesia 2009)

Apabila melihat tuntutan ke depan mengenai pasar tunggal dan basis produksi di ASEAN maka sudah selayaknya petani-petani Indonesia meningkatkan daya saing guna menghadapi pasar tunggal ASEAN. Permasalahan di lapangan masih banyak ditemukan petani-petani yang belum menerapkan standar keamanan pangan yang berkualitas. Kementerian Perdagangan (2011) menjelaskan bahwa melalui harmonisasi kualitas dan standar, jaminan keamanan

pangan, dan standarisasi sertifikasi perdagangan, produk pertanian ASEAN diharapkan mampu bersaing di pasar global dengan menawarkan produk makanan yang aman, sehat, dan berkualitas. Dalam hal ini produk berbasis pertanian dalam arti luas baik produk segar maupun produk olahan. Produk olahan pertanian harus menerapkan suatu standar tertentu agar mampu menciptakan suatu produk yang aman, sehat, dan berkualitas.

Salah satu standarisasi produk olahan pangan yang sering digunakan ialah *Good Manufacturing Practice* (GMP). Di Indonesia GMP diterbitkan oleh Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) dan standar yang digunakan untuk industri makanan disebut CPMB (Cara Pembuatan Makanan yang Baik). Prinsip dasar GMP ialah mutu dan keamanan produk tidak dapat dihasilkan hanya dengan pengujian, namun harus menjadi sebuah sistem produksi.

Pada dasarnya semua industri yang berkaitan dengan olahan makanan, kosmetik, obat, dan pakan ternak wajib menerapkan GMP sejak pabrik didirikan dan proses produksi pertama dilakukan, karena penerapan GMP merupakan syarat utama industri tersebut beroperasi. Namun karena pada umumnya industri di Indonesia bermula dari usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang kemudian berkembang menjadi industri besar dengan tingkat pengetahuan yang terbatas maka sering sekali penerapannya diabaikan. Standar GMP baru diterapkan ketika sudah mendapat tuntutan dari konsumen.

Produk olahan saat ini menjadi alternatif hasil pertanian untuk dapat dikonsumsi lebih lama. Hampir semua komoditas pertanian dapat diolah menjadi

produk olahan. Pisang merupakan salah satu komoditas yang dapat diolah menjadi berbagai olahan pangan. Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu produsen pisang di Indonesia. Badan Pusat Statistika mencatat data produksi pisang Provinsi DIY pada tahun 2013 sebesar 56.850 ton, yang tersebar di Kabupaten Kulonprogo sebanyak 19.786 ton atau 34,80%, Kabupaten Sleman 18.486 ton atau 32,52%, Kabupaten Gunungkidul 13.052 ton atau 22,96%, Kabupaten Bantul 5.304 ton atau 9,33%, dan Kota Jogjakarta sebesar 222 ton (0,39%).

Desa Sendangtirto yang terletak di Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman merupakan salah satu daerah penghasil tanaman pisang di Kabupaten Sleman. Tanaman pisang banyak tumbuh liar di sekitar pekarangan, pinggir jalan, sawah, dan di pinggir sungai. Awalnya tanaman pisang di Desa Sendangtirto belum dimanfaatkan dengan baik, karena hanya dijadikan pakan burung dan dikonsumsi sendiri. Hingga pada tahun 2009 saat harga pisang sedang murah timbul inisiatif dari ibu-ibu di Dusun Gamelan, Desa Sendangtirto, Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman untuk mengolah pisang menjadi sesuatu yang berguna dan dapat menambah penghasilan para ibu-ibu yang pekarangannya ditanami pisang.

Inovasi produk dan semakin luasnya jangkauan pemasaran dari KWT Seruni tentu menuntut KWT Seruni untuk tetap menjamin kualitas dan kuantitas produknya. Hal tersebut merupakan syarat utama agar produk dari KWT Seruni tetap diminati oleh konsumen. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan daya beli konsumen juga menuntut KWT Seruni untuk memproduksi produk yang tidak

hanya enak, tetapi juga produk yang aman dan sehat dikonsumsi. Hal tersebut menjadi senjata utama produk unggulan yang dihasilkan oleh industri rumah tangga guna meningkatkan daya saing produknya sehingga menarik untuk dilakukan penelitian. Untuk mengetahui bagaimana pengelolaan dan penerapan *Good Manufacturing Practice* oleh KWT Seruni di Dusun Gamelan, Desa Sendangtirto, Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman.

B. Tujuan

1. Mengetahui profil KWT Seruni di Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman.
2. Mengetahui pengelolaan *Good Manufacturing Practice* oleh KWT Seruni di Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman.
3. Mengetahui tingkat penerapan *Good Manufacturing Practice* oleh KWT Seruni di Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman.

C. Kegunaan

Bagi peneliti penelitian ini berguna untuk melengkapi syarat utama kelulusan sarjana. Bagi KWT Seruni penelitian ini berguna untuk mengevaluasi penerapan *Good Manufacturing Practice*. Bagi pemerintah Kabupaten Sleman penelitian ini berguna sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan, khususnya di bidang pertanian. Bagi pengolah pisang, Kelompok Wanita Tani, dan petani pisang penelitian ini berguna sebagai bahan pertimbangan dan tolak ukur bagi kegiatan produksi dan budidaya pisang.